

TRADISI SEREN TAUN KAITANNYA DENGAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BERDASARKAN SILA PERTAMA PANCASILA

Riska Apriani¹, Delila Kania², Cep Miftah Khoerudin³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

ARTICLE INFO

Article history:

Received : June 2025

Revised : June 2025

Accepted : June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹riskaapriani284@gmail.com ,

²delilakania@unpas.ac.id ,

³cepmiftahkhoerudin@unpas.ac.id



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

This study examines the Seren Taun tradition in Cigugur Village, Kuningan Regency, as a manifestation of preserving Pancasila values, particularly the first principle, and its connection to interreligious tolerance. Seren Taun is a cultural ritual rich in spiritual, social, and cultural values, reflecting harmony within the diversity of a multicultural society. This study highlights how this tradition serves as an effective medium for fostering interfaith understanding, strengthening social solidarity, and preventing conflicts. In the context of modernization, the preservation of this tradition faces challenges such as cultural alienation and the younger generation's lack of appreciation for local values. Through a qualitative approach, this research aims to document the relevance of Seren Taun in religious life and provide strategic recommendations for preserving local culture and strengthening religious moderation.

Keywords: Seren Taun, Pancasila, tolerance, multiculturalism, cultural preservation

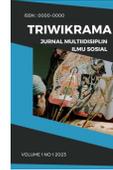
Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Seren Taun di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, sebagai wujud pelestarian nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, dan kaitannya dengan toleransi antar umat beragama. Seren Taun merupakan ritual adat yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya, mencerminkan harmoni dalam keberagaman masyarakat multikultural. Kajian ini menyoroti bagaimana tradisi ini menjadi media efektif untuk membangun pemahaman lintas agama, memperkuat solidaritas sosial, dan mencegah konflik. Dalam konteks modernisasi, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan berupa alienasi budaya dan kurangnya apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan relevansi Seren Taun dalam kehidupan beragama serta memberikan rekomendasi strategis bagi pelestarian budaya lokal dan penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: Seren Taun, Pancasila, toleransi, multikulturalisme, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan aset sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu unsur penting yang dapat menjaga keutuhan bangsa adalah sikap toleransi, terutama dalam konteks toleransi beragama. Toleransi bukan berarti harus menganut agama lain, melainkan menghormati dan memperlakukan agama lain dengan baik tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah mereka. Dalam upaya meningkatkan toleransi, pembentukan forum atau kelompok diskusi antar umat beragama menjadi strategi yang efektif untuk membahas dan mengatasi permasalahan yang muncul akibat perbedaan (Rohmah, 2021).



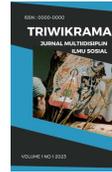
Nilai toleransi beragama sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mengajak masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, sila kedua menjunjung tinggi hak asasi manusia yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk agama tanpa paksaan, dan sila kelima yang mengedepankan keadilan serta kesetaraan tanpa diskriminasi (Rohmah, 2021). Namun, dalam praktiknya, berbagai kasus intoleransi masih sering terjadi, seperti penolakan pembangunan tempat ibadah dan tindakan kekerasan yang memicu konflik antar kelompok agama (Rohmah, 2021; Sunarno, 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan nilai toleransi dan pemahaman moderasi beragama secara berkelanjutan melalui pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Namun, kenyataannya masih banyak masalah yang muncul akibat kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah kasus intoleransi berupa penolakan pembangunan Gereja Kristen Bethany Indonesia dan Gereja Katolik Santo Gabriel di Driyorejo, Gresik, pada tahun 2018. Tindakan ini sangat bertentangan dengan hak atas kebebasan beragama dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Masalah ini memiliki dampak negatif terhadap kaum minoritas yang tidak dapat menjalankan ibadah, serta menyebabkan konflik antar kelompok agama yang berbeda dan menghambat kemajuan sosial ekonomi di daerah tersebut (Rohmah, 2021).

Permasalahan lain berupa stereotipe terhadap kelompok agama yang berbeda dapat memicu tindakan radikal, seperti pembakaran masjid di Sampang, Madura, pada tahun 2012 (Sunarno, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mengamalkan sila pertama Pancasila. Pelanggaran prinsip-prinsip Pancasila akan berdampak negatif pada kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, penguatan kerukunan dan toleransi perlu dilakukan secara konsisten, terutama melalui sosialisasi pemahaman moderasi beragama. Nilai-nilai Pancasila juga harus ditanamkan pada generasi muda melalui kegiatan seperti bela negara, seminar kebangsaan, dan kemah Pancasila (Sunarno, 2023).

Toleransi antar umat beragama seharusnya tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Masyarakat perlu bertanggung jawab menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dengan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi wawasan kebangsaan tentang toleransi. Upaya ini juga mencakup memperkuat iman agar tidak terjerumus pada hal negatif yang berdampak pada kerukunan umat beragama, serta mengadakan diskusi bersama yang melibatkan berbagai pemeluk agama untuk membahas perbedaan dan mencari solusi bersama (Rohmah, 2021).

Integrasi antara Pancasila dan nilai toleransi beragama akan memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia, menciptakan persatuan dalam keberagaman. Toleransi beragama tidak hanya membantu masyarakat memahami ajaran agama lain dengan bijak tetapi juga mengurangi potensi konflik. Nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi dasar kebijakan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Indonesia diharapkan menjadi negara yang damai dan aman melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dan toleransi.

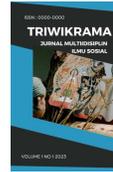


METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diyakini peneliti sebagai pilihan tepat, berlandaskan penelitian terhadap aktivitas masyarakat adat yang masih mengedepankan tradisi. Creswell (2016, hlm. 227) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia, lingkungan, dan prinsip yang diyakini sebagai aspek berkesinambungan memiliki nilai yang mendalam. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam tradisi Seren Taun, termasuk kontribusinya dalam pembentukan dan penguatan toleransi beragama pada masyarakat Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Wawancara dengan masyarakat, khususnya tokoh adat atau pakem-pakem di Paseban Cigugur, dilakukan untuk menggali data secara langsung. Studi kasus digunakan karena memberikan pemahaman mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai pendekatan dalam ilmu sosial, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji satu objek secara intensif dan menggali realitas di balik fenomena, menjadikannya strategi yang relevan untuk penelitian kualitatif yang membutuhkan detail dan kedalaman. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cigugur, yang dikenal sebagai pusat pelestarian budaya Sunda, dengan tradisi Seren Taun sebagai fokus utama. Subjek penelitian mencakup Kepala Adat Paseban Tri Panca Tunggal serta masyarakat yang memiliki berbagai keyakinan agama, seperti Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, nilai, dan peran tradisi Seren Taun dalam membangun toleransi beragama berdasarkan sila pertama Pancasila.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode penting untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara dilakukan sebagai metode pengumpulan informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk memahami sudut pandang mereka. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Adat Paseban Tri Panca Tunggal untuk memperoleh data mendalam mengenai proses Tradisi Seren Taun, serta dengan masyarakat Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan untuk menggali pandangan masing-masing kelompok terhadap Tradisi Seren Taun dalam kaitannya dengan nilai sila pertama Pancasila. Hasil wawancara disusun dalam bentuk ringkasan yang mencakup identitas, deskripsi situasi, dan data utama yang relevan. Selanjutnya, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan Tradisi Seren Taun di Paseban Kelurahan Cigugur, termasuk hubungan rangkaian kegiatan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan cara pandang masyarakat setempat terhadap sila pertama Pancasila. Data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yang mencakup dokumen tertulis, gambar, arsip, serta alat perekam dan foto. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, mencakup catatan selama pelaksanaan Tradisi Seren Taun, hasil wawancara dengan tokoh adat, serta literatur pendukung lainnya.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipahami. Proses analisis data melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau grafik untuk mempermudah analisis dan interpretasi. Penyajian data ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memahami hubungan antar variabel dan pola yang muncul. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencocokkan data yang



diperoleh dengan data pendukung lainnya, mendiskusikan hasil analisis, serta membandingkannya dengan teori atau pendapat ahli. Selain itu, uji keabsahan data diterapkan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah akurat dan dapat dipercaya. Teknik yang digunakan meliputi kredibilitas melalui triangulasi data, dependabilitas dengan pengecekan sistematis terhadap catatan lapangan dan dokumentasi, serta konfirmabilitas untuk menilai objektivitas hasil penelitian melalui validasi oleh pihak ketiga. Proses ini memastikan bahwa penelitian menghasilkan temuan yang sah, berkualitas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

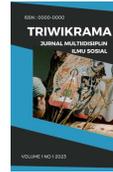
Pelaksanaan Proses Tradisi Seren Taun Di Paseban Kelurahan Cigugur Kuningan

Pelaksanaan tradisi Seren Taun di Paseban Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, terdiri dari beberapa tahapan utama yang sarat akan makna simbolis, spiritual, dan kebudayaan. Tahap persiapan dimulai dua hingga tiga minggu sebelum pelaksanaan, melibatkan kegiatan seperti pembersihan lokasi Paseban, pengumpulan hasil bumi, dan persiapan sesajen oleh tokoh adat serta masyarakat. Masyarakat juga bergotong-royong menyiapkan makanan tradisional dan melatih kesenian seperti rampak kendang dan tari jaipong sebagai bagian dari regenerasi budaya. Tahapan ini dilakukan dengan penuh penghormatan, mencerminkan niat bersih sebagai persembahan kepada Yang Maha Kuasa.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan prosesi Ngalungsurkeun Pare dan Mucek Pare sebagai simbol rasa syukur atas panen yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan kolektif yang bermakna spiritual. Prosesi Damar Sewu, penyalaan obor utama, menjadi simbol semangat dan pencerahan kolektif, diiringi dengan pertunjukan seni tradisional. Hari berikutnya diisi dengan Pesta Dadung yang melambangkan regenerasi budaya dan pelestarian lingkungan melalui penanaman pohon dan pembuangan hama secara arif. Puncaknya adalah prosesi Seribu Kentongan dan arak-arakan hasil bumi, yang menggambarkan cinta kasih dan regenerasi nilai-nilai luhur.

Tradisi ini juga bersifat inklusif, melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari luar komunitas adat Akur. Partisipasi terbuka ini menjadi simbol dukungan terhadap pelestarian budaya dan membangun kesadaran bahwa Seren Taun adalah warisan budaya bersama. Keterlibatan masyarakat luas dalam pengorganisasian acara menegaskan bahwa tradisi ini bukan hanya milik masyarakat Paseban, tetapi merupakan identitas budaya yang dapat dirayakan oleh siapa saja, menciptakan solidaritas dan kesadaran kolektif.

Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai prosesi syukuran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan keberlanjutan lingkungan. Tradisi ini menjadi medium edukasi budaya yang mengingatkan masyarakat pada pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan tetap menjaga tradisi ini, masyarakat diharapkan mampu memperkuat identitas budaya, mempererat solidaritas sosial, dan meningkatkan kesadaran ekologis untuk keberlangsungan kehidupan bersama.



Hubungan Antara Rangkaian Tradisi Seren Taun Yang Berkesinambungan Dengan Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rangkaian tradisi Seren Taun di Paseban Kelurahan Cigugur Kuningan menunjukkan hubungan erat dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Tradisi ini mencerminkan kesadaran spiritual masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal seperti cageur, bageur, dan bener. Dalam pelaksanaannya, Seren Taun diawali dengan doa dan upacara adat yang menyebutkan “Gusti Nu Maha Tunggal,” sebagai pengakuan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan penyatu seluruh makhluk. Kesadaran akan keilahian tercermin dalam penghormatan terhadap elemen alam seperti padi, pohon, dan air, yang dianggap sebagai medium untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

Elemen-elemen alam seperti pohon, batu, dan mata air dalam tradisi Seren Taun tidak disembah, melainkan dihormati sebagai sarana spiritual untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan. Praktik ini sejalan dengan simbol-simbol keagamaan dalam tradisi agama besar lainnya, seperti sajadah dalam Islam atau salib dalam Kristen, yang dimuliakan karena membantu manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Penggunaan medium ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya simbol dalam menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan, tanpa kehilangan substansi keimanan mereka.

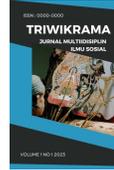
Tradisi Seren Taun juga mencerminkan tanggung jawab ekologis yang didasari oleh nilai-nilai Ketuhanan. Masyarakat adat menjaga keseimbangan lingkungan melalui penetapan pohon keramat, perlindungan mata air, dan penghormatan terhadap batu suci. Mereka meyakini bahwa seluruh ciptaan adalah anugerah Tuhan yang harus dirawat. Dalam setiap prosesi Seren Taun, hasil bumi digunakan sebagai simbol syukur atas berkah Tuhan, sekaligus sebagai pengingat akan pentingnya kemandirian pangan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Dengan demikian, Seren Taun tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga manifestasi kesadaran keagamaan masyarakat adat yang menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa. Tradisi ini membantah anggapan bahwa masyarakat adat terjebak dalam animisme, dengan menunjukkan pemahaman monoteistik yang mendalam. Ritual dan simbol dalam Seren Taun memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama, serta mengajarkan rasa syukur, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap anugerah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala Pelaksanaan Tradisi Seren Taun Yang Dilaksanakan Di Paseban Kelurahan Cigugur Kuningan Dan Cara Mengatasinya

Tradisi Seren Taun di Paseban, Kelurahan Cigugur, Kuningan, merupakan warisan budaya dengan nilai filosofis, spiritual, dan ekologis tinggi. Namun, pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala, seperti pergeseran orientasi masyarakat dari agraris ke non-agraris, komodifikasi tradisi, dan minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan generasi muda kehilangan koneksi dengan nilai-nilai agraris, sementara komodifikasi Seren Taun mereduksi makna spiritualnya menjadi sekadar tontonan. Selain itu, dukungan pemerintah seringkali bersifat insidental, sehingga keberlanjutan pelestarian budaya ini masih lemah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi ditawarkan. Revitalisasi nilai agraris melalui pendidikan berbasis budaya lokal menjadi langkah penting, didukung oleh kolaborasi antara komunitas adat, pemerintah, dan institusi pendidikan. Komodifikasi dapat diatasi dengan penyusunan pedoman pelaksanaan berbasis komunitas dan pendirian dewan budaya lokal untuk menjaga nilai tradisi. Selain itu, integrasi Seren Taun ke dalam kebijakan pembangunan daerah, penyusunan roadmap pelestarian budaya, dan pengajuan status Warisan



Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia diharapkan dapat memperkuat posisi tradisi ini di tingkat lokal dan global.

Kendala ekonomi masyarakat juga menjadi tantangan besar, mengingat banyak masyarakat adat yang kini menghadapi kesulitan finansial. Transformasi budaya yang disertai perubahan pandangan masyarakat terhadap tradisi menjadi tantangan lain, terutama dalam menghadapi perdebatan ideologis dan politis. Meski demikian, kebangkitan Seren Taun didukung oleh tokoh-tokoh adat seperti Pupuhu Ramajati, yang telah membangun kesadaran multikultural dan dialog antaragama, menjadikan tradisi ini simbol pluralisme dan toleransi di wilayah Cigugur.

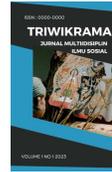
Dengan semangat gotong royong, peran tokoh adat, dan dukungan masyarakat, Seren Taun telah berkembang menjadi simbol perlawanan terhadap pelupaan budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi cerminan dari semangat Bhinneka Tunggal Ika dan cita-cita bangsa dalam menjaga kearifan lokal sebagai warisan peradaban yang berharga.

SIMPULAN

Tradisi Seren Taun di Paseban, Kelurahan Cigugur, Kuningan, merupakan warisan budaya takbenda yang melibatkan rangkaian prosesi penuh makna sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan doa untuk keberkahan musim tanam mendatang. Tradisi ini tidak hanya menjadi manifestasi nilai kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat adat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukasi budaya bagi generasi muda. Dengan pelaksanaan yang sarat akan nilai gotong royong dan kohesi sosial, Seren Taun menunjukkan bahwa budaya lokal mampu bertahan sebagai living tradition yang adaptif, memperkuat identitas kolektif sekaligus menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Rangkaian prosesi Seren Taun mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang sangat kental, selaras dengan sila pertama Pancasila. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga wujud tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Sang Pencipta, alam, dan sesama manusia. Konsep “Gusti Nu Maha Tunggal” menegaskan keesaan Tuhan dalam tradisi ini, sementara pelestarian lingkungan menjadi bagian integral dari praktik spiritual masyarakat adat. Seren Taun juga menjadi simbol keberagaman dan toleransi, memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat memupuk hubungan harmonis antarumat beragama dan melawan degradasi spiritual di tengah modernitas.

Meski demikian, Seren Taun menghadapi berbagai tantangan seperti pergeseran orientasi ekonomi masyarakat, minimnya partisipasi generasi muda, dan stigma negatif dari sebagian pihak luar. Untuk mengatasinya, masyarakat adat Cigugur menggalakkan regenerasi budaya melalui pelibatan aktif generasi muda, inovasi digital, serta dialog antaragama dan antarkomunitas. Kerja sama dengan pemerintah, akademisi, dan platform digital juga menjadi strategi penting untuk melestarikan tradisi ini. Keberhasilan Seren Taun bertahan di era modern menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang kuat dapat menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan global, sekaligus berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang plural, spiritual, dan berkeadaban.



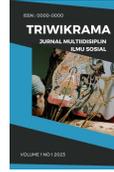
DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakry, M. H. (1994). *Filsafat Pancasila: Sistem dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewi, L. K. (2017). *Pancasila dan Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Rohmah, U. (2021). *Toleransi beragama dalam perspektif Pancasila*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidi, E. (2016). *Falsafah Pancasila dan Dinamika Realitas Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surajiyo, S. (2022). *Teori Kebenaran Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu*. Ikra-lth Humaniora.
- Syamsudin, A. (2009). *Pancasila sebagai Dasar Negara dan Filsafat Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Zaenal, A. (2018). *Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Peranannya dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Bandung: Penerbit Citra Budaya.
- Zaeny, H. (2005). *Pancasila: Filsafat, Sejarah, dan Perkembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jurnal Ilmiah:

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*. 4(1). Diakses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/> tanggal 15 Mei 2025
- Alaslan, A. (2021). *Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan*.
- Amalia & Haryana (2023). *Upacara Seren Taun...* Acintya, 14(2).
- Azahra et al. (2024). *Peran Pancasila Dalam Membangun Sikap Toleransi...* JICN, 1(3).
- Damayanti & Chandra (2024). *Identifikasi Fasad Bangunan...* Jurnal Arsitektur, 16(1).
- Dewi & Ratna (2021). *Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat*. Abrahamic Religions, 1(2).
- Dewi, R. (2017). *Implementasi nilai Pancasila dalam toleransi beragama...* JPP, 12(1).
- Ferescky et al. (2024). *Analisis Tradisi Seren Taun...* JPIPS, 16(1).
- Hafidzi, A. (2019). *Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama...* Potret Pemikiran, 23(2).
- Hariyanto, D. (2022). Tiga artikel dalam jurnal berbeda (Kajian Budaya dan Tradisi, Transformasi, Poros Onim).
- Hasanah et al. (2024). *Tradisi Upacara Adat Seren Taun...* JRPP, 7(4).
- Hidayat & Masturina (2017). *Komunitas AKUR Sunda Wiwitan...* Jurnal Kajian Budaya dan Sosial, 5(1).
- Lesmana & Malihah (2021). *Seren Taun Sebagai Pondasi Pertahanan...* Etnoreflika, 10(3).
- Muda & Tohar (2020). *Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi...* Sains Insani, 5(1).
- Nasution et al. (2023). *Perkembangan Masyarakat Indonesia...* AML, 1(1).
- Nisrina et al. (2024). *Implikasi Upacara Adat Seren Taun...* JRPP, 7(4).
- Noorduyn, J. (1980). Dua artikel (ITB Press dan JIC 4(2)).
- Putra, A. R. (2024). *Menumbuhkan Benih Toleransi...* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA.
- Respati et al. (2023). *Upacara Seren Taun Sebagai Media Pendidikan Karakter...* Naturalistic, 7(2).



- Rizik et al. (2021). *Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional...* Literasiologi, 5(2).
- Samudera, S. A. (2023). *Pendidikan Karakter Religius...* (Tesis, FITK UIN Jakarta).
- Sari & Putra (2018). *Generasi muda dan pelestarian tradisi lokal...* Jurnal Kebudayaan Indonesia, 15(3).
- Sari & Putra (2018). *Pengaruh Globalisasi terhadap Pelestarian Tradisi Lokal...* Jurnal Budaya dan Sosial, 5(2).
- Septiyansah et al. (2023). *Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun...* Jurnal MTA, 1(2).
- Sukidi, A. (2016). *Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi adat Sunda.* Jurnal Kebudayaan Sunda, 8(3).
- Sunarno (2023). *Moderasi beragama dan penguatan toleransi...* Jurnal Sosial Politik, 19(1).
- Sunarno et al. (2023). *Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi...* Jurnal Paris Langkis, 3(2).
- Surajiyo, S. (2022). *Teori kebenaran Pancasila...* Jurnal Filsafat Indonesia, 17(2).
- Syukur et al. (2024). *Implementasi Toleransi Beragama Dalam Tradisi Seren Taun.* Risalah, 10(2).
- Yayan Nuryaman (2018). Dua artikel tentang *Seren Taun dan Animisme.*
- Yayan, N. (2018). *Animisme dan dinamisme...* Jurnal Studi Budaya, 5(1).
- Peraturan Perundang-undangan:**
- Tap MPR No. 1/MPR/2003 tentang Penegasan Kembali dan Pengamalan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Republik Indonesia.
- Skripsi dan Tesis**
- Isti, R. *Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa.* (Disertasi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Qibtiyah, A. (2022). *Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi...* (Disertasi, FKIP UNPAS).
- Samudera, S. A. (2023). *Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindang Barang.* (Tesis, FITK UIN Jakarta).
- Sumber Internet**
- Rohmah, U. (2021). *Toleransi Dalam Beragama Sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila.* Diakses dari: [https://formadiksi.um.ac.id/...](https://formadiksi.um.ac.id/)